

BAB IV

KONSEP KISAH-WORLDVIEW DALAM KONSELING KRISTEN

Setelah menyadari bahwa *worldview* dan kisah merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan, pada bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana penerapan kisah-*worldview* di dalam konseling. Definisi *worldview* yang dipakai pada bab ini menggunakan definisi yang diberikan oleh Michael W. Goheen dan Craig G. Bartholomew yang sudah ditulis di BAB I dengan sifat *worldview* yang merupakan sintesis dari pemikiran-pemikiran yang sudah ditulis di BAB III.¹

4.1. Konseling, Kisah, dan Worldview

4.1.1. Konseling dan Worldview tanpa Kisah

Sudah banyak tulisan dari tokoh-tokoh Konseling Biblikal yang menjelaskan kaitan erat antara konseling dan *worldview* seperti John Henderson, George C. Scipione, Keith Palmer, dan Heath Lambert.² Biblical Counseling Coalition juga membuat pernyataan pengakuan bahwa konseling yang bijak adalah konseling yang lahir dari pandangan teologis terhadap hidup atau *worldview* dalam mengerti manusia, masalah, dan solusi sehingga konselor biblikal yang terbaik adalah teolog praktikal

¹ Lihat halaman 4.

² John Henderson, *A Biblical Counseling Worldview*, Maret 2017.
<https://christiancounseling.com/blog/uncategorized/biblical-counseling-worldview/> (diakses Maret 2022)

George C. Scipione, "The Christian *Worldview* of Psychology and Counseling", *Journal of Biblical Ethics in Medicine* 10 Nomor 1 (1986), 20-28.

Keith Palmer, *Episode 40 - Your Worldview and Biblical Counseling*, November 2021.
<https://thebcd.org/resources/episode-40-your-worldview-and-biblical-counseling> (diakses Maret 2022)

Lambert, *A Theology of Biblical Counseling*, 18-19, 72.

yang bijak, seimbang, peduli, dan berpengalaman.³ Kebanyakan tulisan tersebut hanya bersifat reflektif, mengenai bagaimana *worldview* sekuler atau *worldview* Biblikal mempengaruhi konselor dalam memberikan konseling yang tampak mirip di luar tetapi sangat berbeda di dalam sehingga kita perlu menyadari *worldview* yang mempengaruhi kita sebagai konselor. Namun, dari semua tulisan tersebut, kaitan *worldview* dan konseling kurang dijelaskan secara mendalam dan kurang penerapan yang lebih praktis. Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan pada BAB III - *Worldview*, pembahasan mengenai *worldview* akan lebih dalam jika dibahas sampai kepada karakteristik utama dari *worldview* yaitu kisah.

4.1.2. Konseling dan Kisah tanpa Worldview

Sudah ada beberapa tokoh Konseling Biblikal yang membahas kaitan antara kisah dan konseling seperti tulisan John Henderson di dalam bab ke-17 buku yang diterbitkan oleh Biblical Counseling Coalition, “Using Biblical Narrative in the Personal Ministry of the Word” (2014), artikel Jeff Forrey yang berjudul “Applying Old Testament Narratives in Counseling” (2016), dan artikel Tom Sugimura, “Counseling from Biblical Narrative” (2020).⁴ Namun, meskipun sudah cukup banyak upaya Konseling Biblikal dalam menjelaskan kisah dalam kaitannya dengan konseling, tampaknya belum ada yang mengaitkannya dalam konsep *worldview* yang

³ Kelleman dan Forrey, *Scripture and Counseling*, 347.

⁴ John Henderson, “Using Biblical Narrative in the Personal Ministry of the Word” dalam *Scripture and Counseling: God’s Word for Life in a Broken World* (Grand Rapids, MI.: Zondervan, 2014), 175.

Jeff Forrey, *Applying Old Testament Narratives in Counseling*, Agustus 2016, <https://www.biblicalcounselingcoalition.org/2016/08/31/applying-old-testament-narratives-in-counseling/> (diakses Januari 2022).

Tom Sugimura, *Counseling from Biblical Narrative*, Desember 2020, https://servantsofgrace.org/counseling-from-biblical-narrative/#_ftnref12 (diakses Januari 2022).

menurut penulis akan memberikan kekayaan pengertian di dalam bidang konseling sebab *worldview* sangat berkaitan erat dengan kisah (seperti yang sudah dibahas di BAB III). Selain itu, meskipun semua konseling Kristen yang konservatif setuju akan pentingnya *worldview* dalam membentuk konseling Kristen yang berbeda dari konseling sekuler tetapi sayangnya tidak banyak yang melihat pentingnya membahas pentingnya konselor membawa kesadaran akan *worldview* dalam diri konseli. Jadi, di dalam tulisan ini, konsep kisah yang dibahas tidak terlepas dari pembahasan *worldview*, dan diharapkan melalui tulisan ini, penting untuk bukan hanya konselor mempelajari *worldview* Kristen tetapi juga konselor memperlengkapi konseli untuk dapat menyadari *worldview* yang selama ini tanpa disadari mempengaruhinya.

4.2. Konseling dan Kisah-Worldview

Di dalam penulisan tesis ini, penulis mencoba memberikan kontribusi sebagaimana yang Jay E. Adams dan David Powlison pikir perlu untuk kembangkan, (1) mengenai natur kebiasaan (*habit*) atau bagaimana manusia berubah (karena inilah tugas utama seorang konselor Kristen dalam menolong konseli menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru), (2) mengenai konsep motivasi dan bagaimana konselor melihat motivasi dibalik sikap (sebagai jawaban terhadap kritikan terhadap Konseling Biblikal yang dilihat cenderung *behaviorist* atau eksternalistik), (3) mengenai usaha Konseling Biblikal untuk membuat secara lebih sistematis Konseling Biblikal.⁵

Tesis dasar dalam tulisan ini adalah “menceritakan sebuah kisah merupakan sebuah cara untuk mengubah *worldview* seseorang”. Dengan demikian penulis

⁵ Powlison, "Crucial Issues in Contemporary Biblical Counseling", 56-61, 67.

Adams, *What About Nouthetic Counseling?*, 4.

mencoba menerapkan konsep kisah-*worldview* di dalam menjelaskan (1) bagaimana konsep kisah-*worldview* dapat menjawab persoalan mengenai natur kebiasaan dan bagaimana manusia berubah, serta (2) kaitan motivasi dengan konsep kisah-*worldview*, dan (3) menyusun secara sistematis elemen-elemen penting apa saja yang perlu diperhatikan dalam konseling,

4.2.1. Tujuan Konseling dan Kaitannya dengan Kisah-Worldview

Berdasarkan apa yang Walsh dan Middleton katakan, *worldview* bukan hanya sekedar visi tentang hidup (menafsirkan pengalaman masa lalu) dan visi untuk hidup (mempengaruhi bagaimana kita menilai dan membuat keputusan di masa kini) tetapi juga visi eskatologis (memberikan pengharapan akan masa depan).⁶ *Worldview* bukan hanya dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan ultimat mengenai hidup dan bagaimana itu relevan dengan kehidupan manusia (Penciptaan dan Kejatuhan) tetapi juga *worldview* memiliki unsur pengharapan akan masa depan yang membuat manusia berhasrat untuk mendapatkannya (Penebusan dan Penyempurnaan). Sama juga dengan *worldview*, Kisah yang merupakan karakteristik utama *worldview* juga memiliki unsur tersebut. Kisah yang baik memiliki setidaknya dua sifat ini: realistis/relevansi dan imajinatif/harapan. Kisah tidak akan menarik jika tidak memiliki kesamaan dengan kisah hidup kita di kehidupan nyata. Di satu sisi, kisah yang realistis saja tidak akan cukup menjadikan sebuah kisah itu indah. Kisah perlu memiliki unsur imajinatif.

Alkitab merupakan kisah yang baik realistis maupun imajinatif. Alkitab adalah satu-satunya kisah nyata yang secara lengkap menjelaskan bagaimana segala sesuatu terjadi dahulu (Penciptaan), bagaimana segala sesuatu terjadi sekarang (Kejatuhan),

⁶ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 31-32.

bagaimana segala sesuatu dapat terjadi (Penebusan), dan bagaimana segala sesuatu akan terjadi (Pemulihan).⁷ Alkitab sangat jelas menggambarkan realitas hidup manusia beserta penderitaan dan permasalahan di dalamnya tetapi juga menawarkan imajinasi/harapan tertinggi yang dapat manusia bayangkan: jawaban bagi permasalahan (kuasa maut dikalahkan), kebutuhan dan kerinduan terbesar manusia, manusia ciptaan dapat berelasi dengan sang pencipta, kasih terbesar Allah bahkan sampai mati untuk menyelamatkan manusia. Jadi, di dalam konseling, konselor harus mengingat bahwa tugasnya bukan hanya sekedar menjelaskan persoalan konseli dari kacamata Alkitab tetapi sekaligus memberikan pengharapan yang di tawarkan Alkitab; bukan sekedar memberikan solusi dari masalah konseli tetapi mengajak konseli melangkah lebih jauh dengan mendambakan hidup kekal (dalam bahasa Smith, mendambakan Kerajaan Allah) yang Alkitab tawarkan bagi setiap orang percaya dan berusaha menghidupkannya selama masa hidupnya.

Jika konseli gagal melihat ini dan konselor gagal menerangkannya dengan utuh, konseli dapat menghidupi kisah yang sama sekali berbeda dengan kisah Alkitab. Tim Keller mengatakan bahwa banyak orang Kristen konservatif melihat kisah hidupnya di dalam terang Kejatuhan, Penebusan, Surga sehingga mereka melihat bahwa tujuan dari penebusan adalah pelarian dari dunia ini.⁸ Tetapi jika kisah yang dihidupi adalah Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, Penyempurnaan, mereka dapat melihat bahwa penebusan membawa kedatangan kerajaan Allah dalam hidup setiap orang percaya yang telah diubah dan disanggupkan untuk dapat melakukan

⁷ Hugh Whelchel, *The Four-Chapter Gospel: The Grand Metanarrative Told by the Bible*, Februari 2012. <https://tifwe.org/the-four-chapter-gospel-the-grand-metanarrative-told-by-the-bible/> (diakses Januari 2022).

⁸ Tim Keller, "Our New Global Culture: Ministry in Urban Centers", April 2010 <http://www.justinbuzzard.net/wp-content/uploads/2010/04/Keller-Our-New-Global-Culture-Ministry-in-Urban-Centers.pdf> (diakses Desember 2021)

pembaharuan selama hidup di dunia.⁹ Konseling yang baik bukan fokus untuk sekedar menyelesaikan permasalahan individu konseli, tetapi memperlengkapinya menjadi seorang Kristen yang menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia.¹⁰ Seperti Yesus berusaha mengubah fokus murid-murid-Nya dari membangun kerajaan Israel kepada membangun kerajaan Allah demikian juga kita sebagai konselor bertugas mengubah fokus hidup konseli dari membangun kerajaan sendiri (sekedar lepas dari masalah) kepada membangun kerajaan Allah (melayani Tuhan dan sesama). Hal ini sejalan dengan apa yang Christopher Wright jelaskan mengenai kaitan misi dengan kisah Alkitab: misi adalah sebuah kunci utama yang membuka seluruh kisah agung Alkitab.¹¹ Wright meyakini bahwa Alkitab mengisahkan sebuah kisah tentang misi Allah melalui umat Allah di dalam keterlibatan mereka dengan dunia Allah demi seluruh ciptaan Allah.¹² Dan seperti yang Lesslie Newbigin jelaskan, setiap orang dipengaruhi oleh kisah nyata yang mereka pikir kisah mereka ada di dalamnya sehingga penginjilan yang tepat adalah dengan mengisahkan kisah nyata Alkitab.¹³ Dengan menyadari kisah Alkitab di dalam kaitannya dengan pertanyaan dasar *worldview*, “Siapakah Kita?” dan “Berada di masa apa kita?”, hal ini akan mendorong konselor untuk mempersiapkan konseli menyadari identitas dirinya sebagai umat Allah yang mengemban misi Allah di dalam dunia.

Setelah mengetahui bahwa tujuan dari konseling bukan sekedar menyelesaikan masalah konseli tetapi menolong konseli menjadi serupa Kristus dan menjalankan

⁹ Keller, “Our New Global Culture: Ministry in Urban Centers” (diakses Desember 2021)

¹⁰ Kellemen, *The 4E Ministry Training Strategy*, 21.

¹¹ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 23.

¹² Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2006), 28.

¹³ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 1989), 27.

misinya didunia, pada bagian berikutnya akan dijelaskan bagaimana konsep kisah-*worldview* dapat membawa konselor dan konseli mencapai tujuan tersebut.

4.2.1.1. Kisah-Worldview dan Kaitannya dalam Mengubah Kebiasaan

Menurut Adams, berdasarkan Roma 7-8, seorang konseli diubahkan dari kebiasaan (*habit*) hidupnya yang lama dengan mematikan perbuatan dosa tersebut oleh pertolongan Roh Kudus yang menyanggupkan manusia baru untuk memiliki kebiasaan baru.¹⁴ Langkah perubahan seseorang bagi Adams adalah dengan memiliki pengharapan dan menyadari bahwa terlebih dahulu perubahan dapat terjadi.¹⁵ Adams sangat menekankan pentingnya kebiasaan dan mengatakan bahwa kebiasaan perlu mendapat perhatian lebih dalam teologi dan konseling Kristen.¹⁶ Bagi Adams, seorang konselor harus mempelajari kekuatan kebiasaan, kepentingan kebiasaan, bagaimana cara menghilangkan kebiasaan berdosa dan bagaimana membangun kebiasaan yang baru.¹⁷ Bahkan Adams mengingatkan bahwa tugas seorang konselor bukan sekedar mengajarkan fakta tetapi mengubah konseli (dengan pertolongan Roh Kudus) untuk hidup benar, belajar menggunakan Alkitab untuk mengganti kebiasaan dan gaya hidup berdosa dengan kebiasaan dan gaya hidup yang Alkitabiah.¹⁸ Adams melihat bahwa yang dapat mengubah konseli adalah pelayanan Firman di dalam kekuatan Roh Kudus melalui setidaknya empat langkah proses: (1) mengajar, (2) menyatakan

¹⁴ Jay E. Adams, *How to Help People Change: The Four-Step Biblical Process* (Grand Rapids, MI.: Zondervan, 1986), 137-138.

¹⁵ Adams, *How to Help People Change*, 139.

¹⁶ Adams, *How to Help People Change*, 141.

¹⁷ Adams, *How to Help People Change*, 141.

¹⁸ Adams, *How to Help People Change*, 141-142.

kesalahan, (3) memperbaiki kelakuan, (4) mendidik dalam kebenaran.¹⁹ Adams mendasari argumennya dari 1 Timotius 3:16.²⁰

Hal ini sungguh benar. Namun, cara Alkitab menyampaikan kebenaran sama pentingnya dengan kebenaran yang disampaikan Alkitab; sebagian besar Alkitab ditulis dalam bentuk narasi menunjukkan bahwa Tuhan memilih untuk menyatakan diri-Nya melalui *genre* narasi.²¹ Alkitab menyampaikan kebenaran yang mengubah melalui bentuk kisah. Smith menjelaskan bahwa kebiasaan atau liturgi sanggup mengubah hasrat kita, dan hasrat tersebut atau apa yang kita cintailah yang menggerakkan kita.²² Tetapi, kebiasaan atau liturgi itu secara implisit merupakan sebuah kisah yang dihidupi. Baik Smith dan Wright setuju bahwa yang mengubah hidup seseorang termasuk hasratnya adalah gambaran mengenai kehidupan yang ideal (bahasa Smith) atau *worldview* (bahasa Wright) yang dikomunikasikan secara paling kuat melalui kisah.²³ Dengan demikian, segala tulisan yang diilhamkan Allah, termasuk bagaimana tulisan itu dituliskan dalam bentuk kisah dan *worldview* dibalikannya, itulah yang mengubah hidup seseorang.

¹⁹ Adams, *How to Help People Change*, 142.

²⁰ Adams, *How to Help People Change*, 36.

Jay E. Adams, *The Christian Counselor's Manual: The Practice of Nouthetic Counseling* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1973), 141-158.

²¹ Henderson, "Using Biblical Narrative in the Personal Ministry of the Word", 279-280.

²² Smith, *Desiring the Kingdom*, 40.

²³ Smith, *Imagining the Kingdom*, 33.

Wright, *The New Testament and the People of God*, 38.

4.2.1.2. Kisah-Worldview dan kaitannya dengan Motivasi dan Hasrat

Di dalam tulisan *Crucial Issues in Contemporary Biblical Counseling* (1988), Powlison mengatakan bahwa pertanyaan mengenai motivasi manusia perlu diselidiki dan diintegrasikan lebih dengan tegas dengan teori dan praktik Konseling Biblikal.²⁴ Bagi Powlison, Konseling Biblikal sudah tepat dalam melihat dan menekankan perilaku (kasih dan perbuatan baik) sebagai bukti dari perubahan sejati dan menolak analisa psikologi sekuler terhadap motivasi manusia.²⁵ Meskipun demikian, Powlison mengingatkan bahwa jangan sampai Konseling Biblikal menuju ke ekstrem lainnya dengan sama sekali mengabaikan motivasi manusia dan mengarah kepada pandangan eksternalistik terhadap manusia.²⁶ Powlison melihat perlunya Konseling Biblikal untuk lebih memperjelas penyampaian dan penekanan terhadap internal manusia. Powlison juga mengatakan bahwa akan membuang waktu jika kita terlebih dahulu membahas cara biblikal dalam mengendalikan kemarahan, menghadapi depresi, berkomunikasi dengan istri, etos kerja yang benar, menyelesaikan kecanduan obat sebab semua itu datangnya belakangan sebagai buah dari pertobatan hati. Arah hati juga perlu mendapat perhatian sama besarnya dengan perilaku; jika hanya berurusan dengan perubahan perilaku maka konseling hanya menjadi moralisme belaka,²⁷ Powlison menawarkan dimensi keempat sebagai tambahan kepada tiga dimensi melihat masalah yang dijelaskan Adams dalam bukunya *Competent to Counsel*, (1)

²⁴ Powlison, "Crucial Issues in Contemporary Biblical Counseling", 56.

²⁵ Powlison, "Crucial Issues in Contemporary Biblical Counseling", 56.

²⁶ Powlison, "Crucial Issues in Contemporary Biblical Counseling", 56.

²⁷ Powlison, "Crucial Issues in Contemporary Biblical Counseling", 57.

presentation problems (efek), (2) *performance problems* (penyebab), (3) *preconditioning problems* (kebiasaan), (4) *motivational problems* (hasrat).²⁸

Melalui pendekatan kisah-*worldview*, kita dapat mengerti lebih dalam dimensi terdalam permasalahan manusia terkait motivasi dan hasrat yang penulis namakan sebagai masalah *worldview* (*worldview problems*). Melalui penjelasan James Smith, kita dapat menyadari bahwa cinta, hasrat, atau motivasi yang menggerakkan manusia bergantung pada sasaran cinta.²⁹ Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, target yang cinta kita tuju bukanlah sebuah daftar ide, proposisi atau doktrin yang abstrak dan konsep yang tidak mewujudkan, tetapi visi akan suatu kerajaan, sebuah kehidupan yang baik yang menawan hati dan imajinasi, sebuah gambaran implisit atas kehidupan seperti apa yang baik bagi manusia.³⁰ Visi akan kehidupan yang baik dan ideal ini dapat disamakan dengan *worldview*, visi mengenai dunia yang baik dan ideal.

Melalui tulisan Smith kita juga melihat bahwa manusia adalah makhluk berhasrat yang menghidupi sebuah kisah. Jika kisah yang diidamkan seseorang adalah hidup kaya dengan tanahnya berlimpah-limpah hasilnya di mana sampai masa tuanya dia dapat beristirahat, makan dan minum, serta bersenang-senang, maka berhalanya atau yang paling dia hasratkan adalah kekayaan dan kenikmatan dan *worldview*-nya adalah *worldview* materialistik. Ketika seseorang datang kepada Yesus dan memintanya untuk mengatakan kepada saudaranya untuk berbagi warisan Yesus mengisahkan sebuah kisah seorang kaya yang tamak (Luk. 12:16-21). Tidak ada tanda-tanda kecurangan atau amoralitas, satu-satunya yang menjadi masalahnya adalah ketamakan

²⁸ Adams, *Competent to Counsel*, 118.

Powlison, "Crucial Issues in Contemporary Biblical Counseling", 60-61.

²⁹ Smith, *Desiring the Kingdom*, 51.

³⁰ Smith, *Desiring the Kingdom*, 53.

yang Yesus peringatkan (Luk. 12:15).³¹ Menariknya, Yesus mengkritik *worldview* atau filsafat umum yang dipegang tokoh dalam kisah perumpamaan tersebut mengenai santai, makan-minum, dan bersenang-senang.³² Melalui kisah ini, Yesus hendak mengatakan visi mengenai hidup di mana dapat aman dan senang oleh karena harta, tanpa melihat kebutuhan orang lain dan bersyukur kepada Tuhan hanya berakhir dengan kematian. Dengan demikian, kita sebagai konselor perlu melihat *motivation problems* atau *worldview problems* yang mendasari permasalahan konseli, dan cara terbaik untuk mengubah permasalahan mendasar adalah melalui kisah.

Setelah menyadari bagaimana peranan konsep kisah-*worldview* dalam mengubah konseli bukan hanya secara luar tetapi sampai kepada hati, kita perlu memperhatikan elemen-elemen penting ini dalam konseling: (1) kisah Alkitab, (2) kisah konselor, (3) kisah konseli, dan (4) kisah komunitas.

4.2.2. Elemen-elemen Utama Konseling: Empat Kisah

4.2.2.1. Kisah Alkitab

Setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan:

1. *Kisahkan keseluruhan Kisah.* Dengan mengerti natur *worldview* yang bersifat komprehensif dan kohesif, kita perlu menjelaskan kisah Alkitab secara lengkap kepada konseli.³³ Kita perlu menjelaskan drama Alkitab secara utuh dari Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Penyempurnaan karena di dalam ke empat babak dalam drama inilah terdapat jawaban atas pertanyaan mendasar manusia yang menjadi permasalahan hidupnya: Siapa saya? Di mana Saya? (Penciptaan), Apa yang

³¹ Darrell L. Bock, *Luke Volume 2: 9:51-24:53* (Baker Exegetical Commentary on the New Testament) (Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 1996), 339.

³² Bock, *Luke Volume 2: 9:51-24:53*, 341.

³³ Goheen dan Bartholomew, *Living at the Crossroads*, 30.

salah? (Kejatuhan), Apa solusinya? (Penebusan), Setelah itu apa? (Penyempurnaan).³⁴

Seorang konseli dapat mengetahui dan meyakini kisah Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Penyempurnaan, tetapi belum tentu melihat ke empatnya sebagai suatu kesatuan realitas yang juga berkaitan dengan kisah dan permasalahan hidupnya (sebagaimana natur manusia, menurut Orr, tidak pernah puas dengan pengetahuan sepotong-sepotong).³⁵ Namun, hal ini tidak berarti (1) menjelaskan CFRC berarti sudah menceritakan kisah Alkitab, (2) tidak berarti setiap kali konselor melakukan konseling, selalu membahas CFRC sebab Yesus pun juga tidak selalu memberikan kisah CFRC dan kisah perumpamaan dalam setiap pelayanan-Nya. Sebagaimana surat Paulus (seperti yang dijelaskan N.T. Wright), kita dapat memberikan proposisi dari kisah Alkitab. Kita perlu ingat bahwa proposisi tersebut tidak terlepas dari kisah Alkitab. Setiap doktrin, proposisi, janji, dan perintah Allah tidak berdiri sendiri melainkan mendapatkan makna dan signifikansinya di dalam kisah yang menjadi konteksnya.³⁶ Karena pelayanan konseling mirip dengan khotbah, sebagaimana khotbah yang baik mengenai ucapan Yesus atau tulisan Paulus tidak lepas dari keseluruhan kisah Alkitab, konseling yang baik juga perlu mengutip ucapan Yesus dan tulisan Paulus tidak keluar konteks tetapi dari terang keseluruhan kisah Alkitab.

Cara Allah dalam mengonseling umat-Nya juga terlebih dahulu menceritakan sebuah kisah. Justru di masa pengembaraan Israel, di masa padang belantara, banyak musuh, yang Allah lakukan adalah justru memberikan sebuah kisah “Kejadian” atau Penciptaan. Melalui Musa, Allah menceritakan sebuah kisah agar Israel tahu siapa mereka (gambar rupa Allah), di mana mereka berada (bumi ciptaan Tuhan), apa yang

³⁴ Wright, *Jesus and the Victory of God*, 443.

³⁵ Naugle, *Worldview*, 9.

³⁶ Henderson, “Using Biblical Narrative in the Personal Ministry of the Word”, 280.

salah (manusia memberontak), dan jawaban atas masalah itu (Allah menjanjikan keturunan perempuan yang mengalahkan ular dan beranugerah memanggil Abraham menjadi umat-Nya). Semua itu merupakan empat pertanyaan dasar *worldview* yang Tuhan jawab dengan menceritakan sebuah kisah Kerajaan Allah kepada mereka.

Dengan demikian, konselor perlu meluangkan waktu tidak sedikit untuk menceritakan kisah Alkitab CFRC kepada konseli. Lagi pula, konseling bukanlah pertemuan sekali saja melainkan pertemuan rutin dengan komitmen dan serupa dengan pemuridan.³⁷ Meskipun terlihat seakan tidak berkaitan dengan permasalahan konseli, melalui pengertian yang benar mengenai *worldview*, dapat menyadari bahwa kisah CFRC sangat berkaitan dengan permasalahan konseli. Justru sekedar menjawab permasalahan luar konseli (permasalahan dosa berzina dijawab dengan sekumpulan ayat mengenai jahatnya perzinaan dimata Tuhan) merupakan kegagalan konselor dalam melihat akar permasalahan konseli, *worldview*-nya, yang hanya bisa diubah melalui kisah. Sebagai contohnya, kisah Yesus dan perempuan Samaria sangat jelas menggambarkan bagaimana sebagai konselor tidak bisa sekedar berusaha fokus menjawab permasalahan luar. Beberapa penafsir menilai perempuan itu membahas isu teologi sebagai cara untuk menghindari Yesus menanyakan dosanya tetapi, bagi D.A. Carson, interpretasi ini bersalah karena terlalu melakukan “psikologisasi” terhadap teks.³⁸ Penafsiran yang lebih tepat dan sederhana bagi Carson adalah ketika perempuan itu menyadari Yesus adalah nabi, dia terpikir untuk mempertanyakan perdebatan teologi antara tradisi Yahudi dan tradisi Samaria (Yoh. 4:20) terkait perintah Tuhan mencari tempat kediaman bagi Allah (Ul. 12:5) apakah itu di

³⁷ Kellemen, *The 4E Ministry Training Strategy*, 21.

³⁸ D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 1991), 174.

Yerusalem atau di Gerizim.³⁹ Jadi, fokus utama kisah ini bukan mengenai dosa perempuan tersebut tetapi konflik antara Yahudi dan Samaria yang berpusat pada pertanyaan mengenai kisah Alkitab versi orang Yahudi atau versi orang Samaria yang benar. Semua ini tampak tidak menjawab permasalahan ketidakpuasan hati perempuan Samaria, tetapi justru inilah yang perempuan tersebut inginkan: “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitahukan segala sesuatu kepada kami” (Yoh. 4:25). Perempuan tersebut mencari dan berharap kedatangan Mesias yang akan menjelaskan segala sesuatu, dan Yesus menjelaskan semuanya. Seketika, setelah mengetahui Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, terjadi perubahan hidup perempuan Samaria ini. Tanpa disadari, melalui percakapan mereka, Yesus perlahan mengubah pandangan perempuan itu dari melihat dan menyebut Yesus sebagai orang Yahudi (4:9), tuan (4:11), nabi (4:19), Mesias (4:29), dan sampai akhirnya Juruselamat dunia (4:42).

2. *Kisahkan Yesus*. Kisah Alkitab yang utuh selain membawa kita kepada empat babak drama Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, Penyempurnaan, juga membawa kita kepada pribadi Yesus Kristus. Konseling pada dasarnya adalah sama seperti berkhotbah di mana keduanya menyampaikan kisah Alkitab kepada pendengar.⁴⁰ Dengan demikian, penyampaian khotbah atau kisah yang baik harus sampai kepada klimaksnya yaitu Yesus Kristus sebagaimana perkataan Yesus sendiri sewaktu berbincang dengan kedua murid-Nya di Emaus (Luk. 24:25-27). Setidaknya ada empat hal yang menunjukkan bahwa seluruh kisah Alkitab merujuk pada Yesus: (1) nubuatan termasuk dalam Mazmur sangat jelas memprediksikan siapa Kristus dan apa yang akan Dia lakukan, (2) kisah lain sebelum Injil merupakan persiapan bagi

³⁹ Carson, *The Gospel According to John*, 174

⁴⁰ Adams, *Competent to Counsel*, 31.

umat Allah untuk mengerti anugerah Allah di dalam Kristus, (3) anugerah adalah kunci mengerti tujuan Allah karena aspek Injil tercermin di seluruh kisah Alkitab dan hal itu memuncak di dalam Kristus, (4) Kisah penebusan Allah yang tampak di dalam seluruh kisah Alkitab merupakan hasil dari pekerjaan Kristus bagi manusia.⁴¹

Christopher J. H. Wright, dalam bukunya *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (2006), mengatakan bahwa di dalam Kristus kita memiliki klimaks dari kisah Alkitab, sebagai jaminan terhadap akhir kisahannya, dan kisah tersebut menjadi kisah kita jika kita berada di dalam Kristus.⁴² Dengan demikian, di dalam konseling kita perlu memberitakan Kristus sebagaimana Dia merupakan klimaks dan tokoh utama dari kisah Alkitab dan kisah hidup kita.

4.2.2.2. Kisah Konselor

Dietrich Bonhoeffer pernah berkata bahwa secara esensi, yang membedakan konseling pastoral dengan khotbah adalah adanya tugas tambahan dari menyampaikan firman Tuhan, dan itu adalah keharusan mendengar.⁴³ Selain menyampaikan Kisah Allah di dalam Alkitab, sebagai seorang konselor diperlukan untuk mendengar kisah konseli di dalam hidupnya. Dengan demikian, konselor perlu bukan hanya menyampaikan Kisah Alkitab kepada konseli tetapi juga menunjukkannya dalam kisah hidupnya, sikap/praksis hidupnya dalam melayani konseli. Sikap Konselor merupakan kisah yang diperankan yang dapat mempengaruhi konseli sehingga perlu untuk memperhatikan sikap dalam melakukan konseling dengan menunjukkan kepedulian yang sungguh terhadap kisah hidup konseli. Kepedulian konselor tidak

⁴¹ Bryan Chapell, *4 Ways Your Whole Bible Points to Jesus*, April 2019
<https://www.thegospelcoalition.org/article/4-ways-bible-points-jesus/> (diakses Maret 2022).

⁴² Wright, *The Mission of God*, 72.

⁴³ Henderson, "Using Biblical Narrative in the Personal Ministry of the Word", 285-286.

terlihat dari perkataannya saja tetapi bagaimana dia bersikap yang terlihat dalam gerak/sikap tubuh, meluangkan waktu, dan sabar mendengarkan. Sebagaimana *worldview* seseorang dibuktikan paling kuat melalui sikap hidupnya (bukan sekedar kata-kata), demikian juga harusnya kisah Alkitab yang dikisahkan kepada konseli harus terlihat dalam sikap konselor.⁴⁴

Worldview Konselor akan mempengaruhi bagaimana konselor melakukan konseling. Jika konselor lebih terpengaruh oleh *worldview* dunia ketimbang *worldview* Alkitab atau menghidupi kisah dunia ketimbang kisah Alkitab, maka konselor dapat saja menyampaikan nasihat yang di ambil dari Firman Tuhan tetapi sebenarnya justru sangat bertentangan dengan apa yang Alkitab kisahkan. Seperti yang sudah dituliskan di dalam BAB I Pendahuluan, ketika kita gagal melihat Alkitab sebagai satu kesatuan kisah dan memecahkannya ke dalam proposisi-proposisi teologis, ini bukan hanya sekedar salah menafsirkan bagian-bagian dari kitab suci tetapi masalah (1) gagal menyadari kisah apa yang telah dan sedang membentuk hidup kita dan (2) ketika Alkitab dipecah menjadi potongan-potongan kecil – potongan-potongan teologis, renungan, spiritual, moral, atau pandangan dunia – potongan-potongan ini dapat dipasangkan ke dalam kisah bukan-Alkitab yang berkuasa dari *worldview*, ajaran, budaya, dan kisah dunia yang penuh dengan berhala.⁴⁵ Seseorang dapat menjadi ortodoks secara teologis, saleh, jujur secara moral, atau bahkan mungkin memiliki kategori pandangan dunia yang lurus, namun secara signifikan dibentuk oleh kisah lain yang memuja berhala. Hal ini juga termasuk di dalam bagaimana konselor melakukan konseling.⁴⁶

⁴⁴ Sire, *Naming the Elephant*, 65.

⁴⁵ Wolters, *Creation Regained*, 18.

⁴⁶ Wolters, *Creation Regained*, 18.

Jika seorang konselor Kristen terpengaruh oleh pemisahan tubuh-jiwa ajaran dunia, konselor akan mengabaikan interkoneksi antara tubuh dan jiwa; konselor hanya sibuk menyelesaikan permasalahan jiwa konseli dengan nasihat-nasihat tanpa memedulikan kesehatan tubuhnya. Padahal, Alkitab dengan jelas memberikan contoh bagaimana Allah melakukan konseling kepada Elia, nabi yang sedang mengalami depresi: Allah terlebih dahulu mengirimkan malaikat memberikan makanan dan minuman kepada Elia sampai dua kali sebelum Allah berfirman padanya di gunung Horeb (1 Raj.19:5-8). Jika seorang konselor Kristen terpengaruh oleh budaya atau kisah yang meninggikan rasio dan merendahkan emosi, maka kita akan cenderung kurang menghargai emosi padahal emosi adalah bagian dari natur manusia yang diciptakan Allah. Jika seorang konselor Kristen terpengaruh oleh kisah yang melihat manusia sebagai suatu spesimen atau objek penelitian semata yang perlu didiagnosis, kita akan gagal sebagai konselor memperlakukan manusia sebagai gambar rupa Allah yang merupakan makhluk relasi. Pada akhirnya, kita hanya melihat konseli sebagai sekedar objek yang perlu didiagnosis dengan masalahnya yang perlu diselesaikan ketimbang melihatnya sebagai satu tubuh Kristus (jika dia orang percaya) dan sebagai gambar dan rupa Allah yang perlu dikasihi sebagai saudara. Jika seorang konselor Kristen dipengaruhi oleh semacam kisah moralitas yang melihat keselamatan dapat diperoleh melalui usaha dan kerja keras manusia, maka dia akan cenderung membesarkan dosa dan usaha manusia tetapi mengecilkan anugerah di dalam konselingnya. Seluruh tindakan konselor dipengaruhi oleh dan mencerminkan kisah yang dia hidupi. Dengan demikian kita harus bisa membedakan kompetensi konselor dalam melakukan konseling dengan kesanggupan kisah Alkitab mengubah *worldview* atau hidup konseli.

Dengan memperhatikan *worldview* kita sebagai konselor Kristen terutama konselor Konseling Biblikal, kita dapat terhindar dari setidaknya lima kesalahan dalam konseling yang diperingatkan oleh Bob Kelleman di dalam bukunya, *Consider Your Counsel: Addressing 10 Mistakes in Our Biblical Counseling* (2021): (1) Mengutamakan pengumpulan data ketimbang relasi jiwa antar konselor dan konseli, (2) Menyampaikan Kisah kekal Allah di dalam Alkitab sebelum mendengarkan kisah kehidupan konseli, (3) Melihat konseli secara satu dimensi saja ketimbang secara komprehensif, (4) Kurang menghargai emosi ketimbang melihat emosi sebagai pemberian dari Allah, (5) Kurang menyelidiki interkoneksi antara tubuh dan jiwa.⁴⁷

4.2.2.3. Kisah Konseli

Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam mempertimbangkan kisah konseli:

1. *Dengarkan Keseluruhan Kisah.* N. T. Wright mengatakan bahwa kisah seseorang tidak terlepas dari seluruh realitas kehidupan termasuk relasi dengan orang lain.⁴⁸ Adams juga melihat hal serupa dan mengatakan bahwa kegagalan seorang konselor dalam melihat kaitan konseli dengan pihak-pihak yang bersangkutan akan tersesat dalam membuat diagnosa.⁴⁹ Sebagai contoh, seorang istri yang menceritakan kekerasan suaminya padahal masalah utamanya adalah sikap mengasihani diri sang istri.⁵⁰ Sebagaimana setiap kisah termasuk kisah Alkitab perlu dilihat dalam keutuhannya (keterkaitan antar tokoh dan peristiwa-peristiwa yang terjadi), begitu

⁴⁷ Robert W. Kelleman, "Consider Your Counsel: Addressing 10 Mistakes in Our Biblical Counseling" <https://bit.ly/1ConsiderOutline40> (diakses Februari 2022)

⁴⁸ Wright, *The New Testament and the People of God*, 45.

⁴⁹ Adams, *The Christian Counselor's Manual*, 225.

⁵⁰ Adams, *The Christian Counselor's Manual*, 225.

juga kisah konseli perlu dilihat dalam keseluruhannya.⁵¹ Selain itu, bukan hanya terkait peranan orang lain, pengalaman, atau lingkungan dalam mempengaruhi konseli, konselor perlu melihat bagaimana konseli mengaitkan seluruh permasalahan hidupnya dengan Tuhan, bagaimana pengenalan dia terhadap Tuhan mempengaruhi cara dia melihat hidupnya sebab konsep tentang Tuhan atau teologi, menurut John Calvin, sangat berkaitan dengan manusia dan hidup dengan segala permasalahannya.⁵² Perbedaan psikologi sekuler dan konseling biblikal bukanlah sekedar perbedaan kisah Alkitab dengan kisah dunia tetapi perbedaan kisah yang teosentris dengan kisah antroposentris. Dengan demikian, kita perlu memperhatikan Tuhan dalam hidup konseli dan tidak boleh mengabaikannya.

2. *Diagnosis Kisah yang Sebenarnya.* Untuk mengetahui *worldview* apa yang sebenarnya dimiliki atau kisah yang dihidupi konseli, kita perlu memperhatikan jawabannya mengenai pertanyaan tentang konsepnya mengenai siapa dirinya, di dunia seperti apa dia berada, apa yang salah dengannya, dan apa solusinya.⁵³ Tentu kita tidak bisa memberikan pertanyaan ini secara eksplisit sebab sering kali *worldview* yang dikatakan konseli tidak sesuai dengan *worldview* yang dihidupi. Sebagaimana Wright katakan, kita tidak bisa mengenal konseli lewat bagaimana dia menjawab pertanyaan kita tetapi bagaimana dia hidup (praksis) atau bagaimana dia menceritakan hidupnya.⁵⁴ Seseorang bisa mengatakan dirinya Kristen tetapi hidupnya sangat sekuler. Begitu juga dengan Daud; Daud bisa menolak bahkan sangat membenci orang kaya yang merampas domba milik orang miskin tetapi bisa tidak sadar bahwa

⁵¹ Ismail S. Talib, *Narrative Theory: A Brief Introduction*, Juni 2018 <http://courses.nus.edu.sg/course/ellibst/NarrativeTheory/chapt6.htm> (diakses Desember 2021).

⁵² John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1845), 44.

⁵³ Wright, *The New Testament and the People of God*, 123.

⁵⁴ Wright, *The New Testament and the People of God*, 128.

dia sebagai raja merampas istri Uria. Ini perlu menjadi tugas konselor: mencari tahu perbedaan antara *worldview* yang diucapkan dengan yang dihidupi.⁵⁵

Konselor perlu membiarkan konseli mengisahkan kisah hidupnya sebab melalui itulah kita dapat mengetahui *worldview* yang sebenarnya dihidupi oleh konseli. Menariknya Adams juga melakukan hal yang mirip dengan hal ini. Adams mengatakan bahwa kata-kata yang keluar dari mulut konseli perlu diperhatikan, seperti kata-kata, “Aku tidak bisa” (menunjukkan konsep konseli yang keliru, melihat bahwa dosa atau permasalahannya begitu besar sehingga tidak dapat diselesaikan). Secara tidak langsung kata-kata yang digunakan konseli dalam mengisahkan hidupnya menunjukkan *worldview* konseli mengenai masalahnya/dosanya.⁵⁶

Karena manusia adalah makhluk visi (berdasarkan perkataan Walsh dan Middleton), mencinta, dan berhasrat (berdasarkan perkataan James Smith), maka salah satu langkah paling jelas untuk mengetahui visi atau hasrat apa yang paling dikejar dan diinginkan konseli (misalnya penerimaan, pengakuan, harga diri) adalah dengan memperhatikan apa yang paling dianggap penting dan bernilai bagi konseli tersebut (yang sangat dikejar dan sangat takut jika kehilangan atau tidak dapat hal tersebut). Seperti yang Walsh dan Middleton katakan, *worldview* memiliki unsur eskatologi, visi akan masa depan (bagaimana dunia seharusnya menjadi) yang menuntun dan mengarahkan hidup konseli. Seorang konseli dapat mengatakan bahwa tujuan hidupnya adalah untuk Tuhan tetapi secara praktiknya, yang dia kejar bisa saja kesuksesan, kebahagiaan, penerimaan, dll. Tugas seorang konselor adalah mencari *worldview* apa yang sesungguhnya dihidupi konseli.

⁵⁵ Wright, *The New Testament and the People of God*, 128.

⁵⁶ Adams, *The Christian Counselor's Manual*, 86.

Selain itu, karena *worldview* tidak hanya dimiliki satu orang tertentu melainkan dibagikan bersama (bersifat komunal) maka mempelajari latar belakang keluarga dan pertemanan konseli merupakan hal yang sangat diperlukan bukan hanya karena sekedar mencari tahu *worldview* yang dihidupi konseli untuk menyelesaikan permasalahannya tetapi juga sebagai bentuk kasih dan perhatian kepada jiwa konseli.

3. *Kenali Kisah Dunia*. Mengetahui kisah dunia apa yang sedang dihidupi oleh generasi sekarang merupakan sesuatu yang penting yang perlu diketahui oleh konselor untuk dapat mendiagnosis permasalahan konseli. Konselor perlu mengerti semangat zaman apa atau *worldview* apa yang terjadi di masa kini, di dalam hidup orang-orang zaman kini termasuk konseli. Konselor perlu mengetahui dan menyadari *worldview* sekularisme, modernisme, atau pos-modernisme untuk dapat menyadari betapa besar pengaruhnya dalam hidup konseli.

Selain itu, sudah ada beberapa penulis buku Kristen yang menyadari betapa besarnya pengaruh dan bahayanya kisah-kisah yang ditawarkan oleh film yang ditonton. Di era teknologi dan dimasa pandemi Covid yang mendorong manusia makin bergantung pada teknologi, konselor perlu mempertimbangkan hal ini juga. Selain kisah hidup konseli yang perlu didiagnosis, konselor perlu menanyakan film (buku, *game*, lagu) apa yang sering ditonton oleh konseli dan mendiagnosis kisah atau *worldview* apa yang sering didengar dan dilihat oleh konseli yang akhirnya dihidupi dan mempengaruhi hidupnya. Konselor perlu membantu konseli sadar *worldview* apa yang dia hidupi yang menyebabkan masalah dengan memberikan pertanyaan tersebut.

Di dalam buku Tim Challies, yang berjudul *The Next Story: Faith, Friends, Family, and the Digital World* (2015), Challies menjelaskan bahwa kita perlu mempertimbangkan kisah berikutnya yang sedang dan telah kita hidupi yaitu kisah di

era dunia digital.⁵⁷ Kisah yang ditawarkan dari teknologi seperti TV dan Internet dapat membentuk ulang pengertian seseorang akan diri, dunia, dan Tuhan.⁵⁸ Teknologi tidak terlepas dari ideologi di dalamnya yang akan tampak seiring berjalannya waktu.⁵⁹ Teknologi seperti telegraf pada zaman dahulu dan televisi pada zaman sekarang dapat membuat seseorang lebih menghargai kecepatan ketimbang introspeksi, kesegeraan ketimbang sejarah.⁶⁰ Selain itu televisi tidak hanya menceritakan kisah semata tetapi pesan di dalam film tersebut dapat mengubah sikap dan cara pikir seseorang setelah menontonnya.⁶¹ Challies mengatakan bahwa teologi Kristen mengatakan bahwa kita tidak terpisah dari apa yang kita lakukan, tindakan kita tidak bertentangan dengan kondisi hati kita, sehingga jejak data di dalam dunia internet yang kita tinggalkan menceritakan kisah yang kita hidupi, ke mana kita telah pergi, apa yang kita telah lakukan, dan siapa kita sebenarnya.⁶² Dengan demikian pertanyaan *worldview* “*What time is it?*” yang ditekankan oleh N.T. Wright, Craig Bartholomew dan Mike Goheen mendorong konselor untuk mempertimbangkan bagaimana peran teknologi dalam hidup konseli melalui apa yang sering konseli dengar dan tonton sebab hal itu dapat menunjukkan *worldview* apa yang dipegang dan menjadi penyebab permasalahan konseli.⁶³

⁵⁷ Tim Challies, *The Next Story: Faith, Friends, Family, and the Digital World* (Grand Rapids, MI.: Zondervan, 2015), 18.

⁵⁸ Challies, *The Next Story*, 18.

⁵⁹ Challies, *The Next Story*, 43.

⁶⁰ Challies, *The Next Story*, 43.

⁶¹ Challies, *The Next Story*, 45.

⁶² Challies, *The Next Story*, 213.

⁶³ Goheen dan Bartholomew, *The Drama of Scripture*, 13.

4. *Dekonstruksi dan Rekonstruksi: Mengganti kisah hidup yang salah dengan kisah Alkitab*. Setelah menyadari *worldview* salah yang mempengaruhi dan menyebabkan permasalahan konseli, konselor perlu melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi (atau dalam bahasa Alkitab, mengenakan dan menanggalkan). Hal ini sesuai dengan apa yang Wright katakan dengan model hipotesis-verifikasi, di mana ada banyak hipotesis kisah yang tampaknya dapat menjelaskan permasalahan konseli tetapi melalui proses verifikasi, konseli dapat menemukan kisah yang paling menjelaskan permasalahannya.⁶⁴ Jika selama ini konseli menjelaskan realitas hidup dalam satu *worldview* tertentu yang menyebabkan sikap hidup yang salah, maka tugas kita adalah merekonstruksi ulang. Dengan kata lain, bantu dia untuk tahu jawaban apa yang selama ini dia pegang (*worldview* apa) dan baru tawarkan solusi (*worldview*) yang tepat (Alkitab). Tunjukkan pada konseli bahwa ada berbagai jawaban (*worldview* menawarkan jawaban ini) terhadap permasalahannya. Namun, jawaban yang keliru atau *worldview* yang keliru tidak dapat menjawab permasalahannya dan bahkan dapat memperburuk/menambah permasalahannya. Tawarkan alternatif lain yaitu jawaban dan solusi yang diberikan oleh Alkitab (imajinatif/harapan) dan bantu konseli melihat bahwa kisah hidupnya berkait dan berada di dalam kisah Alkitab (realitas/relevansi). Seperti yang sudah ditulis sebelumnya, cara Allah dalam mengonseling umat-Nya di masa pengembaraan, di masa padang belantara, banyak musuh, adalah memberikan sebuah kisah “Kejadian”. Allah bukan sekedar menanamkan pandangan dunia yang benar kepada umat Israel tetapi juga sekaligus meruntuhkan pandangan dunia yang salah yang beredar di Timur Dekat Kuno mengenai konsep Allah, penciptaan, manusia, dll.

⁶⁴ Wright, *The New Testament and the People of God*, 43.

Konseling Biblikal dengan konsep kisah akan lebih kaya jika berada di dalam kaitannya dengan *worldview*. Sebagai seorang konselor, kita tidak hanya sekedar menceritakan kisah Alkitab semata, tetapi berusaha memberikan jawaban terhadap pertanyaan *worldview* konseli melalui kisah tersebut mengenai siapa dia (dan apa tujuan hidupnya), di dunia seperti apa dia berada (dan bagaimana konsepnya mengenai Tuhan), apa yang salah dengannya, dan bagaimana solusi terhadap masalah tersebut. Kisah Kejadian yang diceritakan Tuhan kepada umat-Nya menjawab semua pertanyaan penting ini.

4.2.2.4. Kisah Komunitas

Worldview dan kisah yang diceritakan dan dihidupi tidak terlepas dari komunitas sebab natur *worldview* itu sendiri bersifat komunal.⁶⁵ Dengan melihat kisah dalam kaitannya *worldview*, kita dapat melihat dengan jelas peran penting komunitas dalam konseling. Konseling tidak efektif jika hanya menceritakan kisah Alkitab saja; hal itu perlu dibarengi dengan komunitas yang baik dengan *worldview* Kristen karena *worldview* dan kisah seseorang tidak terlepas dari *worldview* dan kisah komunitas. Hal ini juga selaras dengan perkataan Calvin terkait pentingnya gereja bahwa di luar Gereja tidak ada keselamatan.⁶⁶ Seorang Kristen tidak akan bisa bertumbuh dengan baik di luar gereja seperti seorang anak tidak bisa bertumbuh dengan baik tanpa ibunya. Jika kita menyetujui perkataan Calvin, seharusnya pemikiran tersebut tercermin dalam kita melakukan konseling. Alkitab pun dengan jelas menyatakan kaitan erat antara konseling dengan komunitas umat percaya (Mat. 18:15-17, 20; Gal. 6:2). Dengan demikian, mengubah *worldview* seorang konseli juga memerlukan

⁶⁵ Walsh dan Middleton, *The Transforming Vision*, 32.

⁶⁶ Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*, 848.

keterlibatan seluruh gereja sebagai tubuh Kristus yang menghidupkan kisah Alkitab. Tidak heran juga ketika Allah hendak membangun sebuah umat pilihan, Allah memisahkan mereka dari bangsa sekitar di tanah Kanaan yang dapat merusak Israel dengan *worldview* penyembah berhala.

4.2.3. Contoh Penerapan Konsep Kisah-Worldview dalam Konseling

Pendekatan konsep kisah ini tentu belum diuji dalam sebuah praktik konseling, tetapi kita dapat melihat hal tersebut dilakukan oleh (1) Heath Lambert dalam satu kasus sulit yang dia hadapi mengenai seorang konseli, Mariana, dan (2) Robert W. Kelleman dalam satu kasus jemaatnya, Emilio, yang didiagnosis mengidap penyakit kanker.⁶⁷ Kasus pertama, mewakili pendekatan *worldview* dengan konsep kisah secara implisit, dan kasus kedua, mewakili pendekatan kisah dengan konsep *worldview* secara implisit. Perlu diperhatikan bahwa pendekatan *worldview* yang baik tidak lepas dari kisah dan pendekatan kisah yang baik tidak lepas dari *worldview*.

4.2.3.1. Kasus Mariana

Mariana adalah seorang wanita yang berumur 45 tahun dan sudah menikah. Orang tuanya mengatakan kepadanya bahwa dia bukanlah anak biologis dari ayahnya tetapi merupakan hasil pemerkosaan ibunya oleh kakek Mariana. Mariana dirawat oleh Sophia, saudara perempuan dari ayahnya karena ibunya sendiri menolaknya. Mariana dikembalikan kepada orang tuanya tetapi ibunya masih tidak menerimanya. Ayah Mariana adalah seorang alkoholik dan melecehkan Mariana untuk pertama kalinya ketika berumur empat tahun dan terus berlangsung bahkan sampai ibunya

⁶⁷ Heath Lambert, *Counseling the Hard Cases: True Stories Illustrating the Sufficiency of God's Resources in Scripture* (Nashville, Tennessee: B&H Academic, 2012), 34-58.

Kelleman, *Gospel Conversations*, 129-225.

menyerahkannya kepada ayahnya untuk melayaninya secara seksual. Ibu Mariana melakukan baik kekerasan fisik dan verbal padanya, diabaikan, ditelanjangi, dipukuli, dikunci di lemari, dan tidak diberi makanan. Waktu natal, dia tidak mendapat hadiah apa pun dan ibunya mengatakan padanya bahwa dia jahat, Tuhan membencinya, dan ibunya melarangnya untuk berdoa dan membaca Alkitab. Bersyukur bibinya Sophia kadang-kadang dapat membawanya ke gereja dan Mariana melihat kasih Yesus kepadanya. Meskipun demikian, karena ibunya mengajarkan padanya bahwa Tuhan menuntut kesempurnaan dan menghukum dengan keras terhadap ketidaktaatan, Mariana menghidupi *worldview* legalistik di mana melihat dunia dipimpin Allah keras tanpa anugerah. Ketika Mariana umur 10 tahun, bibi Sophia harus pulang ke kampung halamannya sehingga satu-satunya relasi kasih yang Mariana alami hilang sampai akhirnya Mariana menikah dengan Leon. Selama masa remaja, Mariana melakukan *cutting*, berubah menjadi anoreksia dan bulimia, serta berjuang melawan depresi. Setelah menikah dengan Leon, pengalaman kekerasan yang dialami Mariana membuatnya melakukan kekerasan verbal kepada suaminya.

Selama ini sudah banyak mengunjungi psikoterapi dan konseling Kristen, dia dianggap memiliki *dissociative identity disorder* (DID), *bipolar disorder*, gila, penipu. Dia dianjurkan minum obat antidepresan, dua obat penstabil suasana hati, dihipnotis. Kehidupan Mariana semakin memburuk dan hipnotis yang dilakukan membuat Mariana “mengingat” hal-hal yang sekarang dia yakin dia tidak pernah lakukan: membunuh anak dari hasil relasi dengan ayahnya dan melakukan ritual satanik. Semenjak didiagnosis memiliki banyak personalitas, Mariana mulai mengalami pengalaman-pengalaman di mana pribadi-pribadi lain mengambil alih. Salah satu dokter menyarankan Leon untuk membiarkan Mariana lepas dari tanggung jawab rumah tangga untuk sepenuhnya membereskan masalah traumanya. Bukan

lebih baik, hilangnya tanggung jawab membuat emosi dan perilaku Mariana makin buruk, bahkan dia menjauh dari dapur dan berhenti mandi karena dapur mengingatkannya akan kekerasan ibunya dan kamar mandi mengingatkannya akan pelecehan oleh ayahnya. Sampai akhirnya, melalui konseling dengan Lambert sebanyak 58 kali pertemuan, Mariana dan Leon dilatih menjadi konselor biblikal dan mulai memberikan konseling bagi pasangan-pasangan bersama dengan pelayanan konseling di gereja mereka.

Berikut adalah hal-hal yang dilakukan Lambert, (1) mengkonfirmasi identitas Mariana sebagai orang Kristen yang selama ini tidak dapat instruksi apa pun mengenai bagaimana menghidupi hidupnya sebagai seorang Kristen, dan sepanjang konseling Lambert membahas ini. (2) Mariana mengatakan bahwa dia punya masalah mengenai bohong (pengaruh hipnotis membuatnya semakin sulit membedakan apa yang sebenarnya telah terjadi) dan Lambert memikirkan hal yang terbaik mengenai Mariana (didasarkan pada 1 Kor. 13:7) dan mengatakan bahwa perannya adalah sebagai saudara di dalam Kristus dan bukan konselor maha tahu. Sengaja atau tidak, itu tetaplah dosa dan Mariana perlu mengakuinya, bertobat, dan menyadari bahwa Tuhan beranugerah dan mengerti bahwa susah melepas kebiasaan bohong yang dibentuk di dalam keluarganya. (3) Mariana bermasalah dengan rasa malu dan bersalah, dan untuk melepaskannya dari perasaan itu, Mariana berbohong. Lambert mengatakan bahwa masalah utama Mariana bukanlah penyakit jiwa tetapi gagal mengerti apa yang telah Kristus lakukan baginya untuk melepaskan dia dari perasaan bersalah dan malu (Rom. 6-8). (4) *Worldview* selama ini yang didapat dari konselor sebelumnya mendefinisikan Mariana dari trauma yang dialami, menekankan dia sebagai korban, mengurangi persepsinya mengenai kemampuan untuk berubah. Sebagai gantinya Lambert mengatakan bahwa untuk mengerti peristiwa dalam

hidupnya, Mariana harus menempatkan kematian Kristus sebagai pusat dari kisahnya. Lambert menekankan pengampunan Tuhan dan kemampuan berubah bagi orang yang lahir baru. (5) Lambert meminta Mariana membaca buku Jerry Bridges, *Gospel for Real Life*, yang kaya akan ilustrasi bagaimana penebusan dan restorasi ditemukan di dalam Yesus Kristus yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. (6) Lambert mengingatkan bahwa Alkitab mengajarkan bahwa dimana-mana manusia hanya satu pribadi, bukan banyak personalitas sehingga seiring berjalannya waktu, Mariana berhenti mempercayainya. (7) Keinginan mengontrol hidup Mariana wajar terjadi di antara korban kekerasan dan Lambert mengingatkan dia bahwa Kristus selalu yang mengontrol segala sesuatu dan menjaganya bahkan ketika dia sedang tidur (Mzm. 4:8). (8) Lambert mengingatkannya bahwa tujuan utamanya adalah memuliakan Tuhan bukan melindungi diri dari tersakiti atau dihina dan bertanya jika dia sangat takut dipermalukan, kemuliaan apa yang sedang dia utamakan. (9) Lambert meminta Mariana untuk menulis buku harian, merenungkannya, dan mengaplikasikan prinsip Alkitab. (10) Lambert mengingatkan Mariana untuk tidak menekan kebenaran dalam ketakutan atau meneriakkan kebenaran dalam kemarahan tetapi menyampaikan kebenaran dalam kasih (Ef. 4:15,25-27) setiap kali konflik dengan suaminya. Lambert menatakan bahwa Mariana tidak perlu membuktikan dirinya korban dengan menjadikan diri sebagai korban untuk menunjukkan diri benar sebab kebenaran Kristus sudah membenarkannya. (11) Mariana mulai menyadari bahwa dia menggunakan krisis emosionalnya untuk membuat suaminya tetap dekat dengannya dan untuk mengendalikan seluruh keluarganya dan mengakui bahwa rasa sakit yang dia bawa ke dalam keluarganya lebih besar daripada rasa sakit yang dibawa orang tuanya kepadanya. Lambert melihat ada perubahan pada Mariana dari mengejar kebebasan dari rasa sakit menjadi mengejar kekudusan. (12) Lambert membahas

pertanyaan “Di mana Allah ketika aku mengalami kekerasan?” dan menjawabnya melalui kisah Keluaran di pasal 34:5-7. (13) Lambert melihat bahwa pekerjaan Roh Kudus yang sangat besar dalam hidup Mariana (sebagaimana pengakuan Mariana sendiri) adalah ketika dia mendengar Firman Tuhan dikhotbahkan oleh seorang pastor yang di dalam penderitaan yang berat tetapi mengajak pendengarnya untuk mencari perlindungan di dalam kedaulatan dan kebaikan Tuhan. (14) Mariana mengatakan pada Lambert bahwa hidupnya secara permanen diubah melalui ilustrasi yang dibuat Lambert mengenai hidupnya sebagai sebuah *timeline* yang dibagi menjadi lama dan baru oleh kekuatan kematian dan kebangkitan Kristus. (15) Lambert tidak terpengaruh pandangan psikologi sekuler yang membicarakan masa lalu secara intrinsik menyembuhkan (dalam kasus Mariana, justru membicarakan masa lalu memperparah) dan juga tidak berakhir pada ekstrem lainnya dengan menyangkal pengaruh masa lalu. (16) Lambert juga menekankan pentingnya cara merespons dan mengoreksi dengan kasih dan pentingnya menyadari proses penyembuhan tidak instan dan membutuhkan waktu.

Dari sini, kita dapat melihat Lambert telah memperhatikan semua elemen-elemen penting dalam konseling. (1) *Pentingnya Kisah*. Mariana berubah oleh karena (a) ilustrasi berupa kisah mengenai *timeline* hidupnya di mana Kristus menjadikan dia pribadi yang baru, (b) kisah pengalaman seorang pengkhotbah. (2) *Kisah Alkitab*. Terlihat bahwa Lambert (a) membahas mengenai “Siapa kita?” (gambar rupa Allah), “Apa yang salah?” (kejatuhan, kekerasan, rasa malu), “Apa solusinya?” (penebusan, kematian, dan kebangkitan Kristus), “Apa berikutnya?” (restorasi, hidup hari demi hari menanggalkan kebiasaan lama dan mengenakan kebiasaan baru). (b) Lambert juga menekankan pribadi dan karya Kristus melalui ilustrasi dan mengaitkannya dengan kisah Mariana. (3) *Kisah Konselor*. (a) Lambert menyadari bahaya *worldview*

dari psikologi sekuler dengan teori banyak personalitas, penekanan berlebih pada konseli sebagai korban, dll. (b) Lambert menghidupi *worldview* Kristennya dalam bersikap dengan penuh kasih, sabar, tidak berburuk sangka, dan penuh kepedulian. (4) *Kisah Konseli*. (a) Lambert melihat permasalahan hidup Mariana dengan mempertimbangkan latar belakang dan orang-orang yang bersangkutan dengan Mariana, (b) Lambert mendiagnosis kisah Mariana dan mencari tahu *worldview* keliru apa yang dihidupi Mariana (Tuhan yang legalistik, diri yang tidak layak dapat pengampunan, dll.) termasuk *worldview* yang ditanamkan konselor-konselor sebelumnya, dan akhirnya (c) menggantikan *worldview* tersebut dengan *worldview* Alkitab melalui pemberitaan Injil (menekankan tanggung jawab Mariana sekaligus anugerah Tuhan dan mengatakan bahwa banyak personalitas itu tidak berdasar dalam alkitab). (4) *Kisah Komunitas*. Meskipun tampaknya kurang terlihat peranan komunitas lain di dalam tulisan Lambert pada kasus ini, pada kasus lain, Lambert menyadari pentingnya komunitas.

Entah Lambert yang mengarahkan Mariana untuk melayani sebagai konselor bagi pasangan muda atau Mariana yang tergerak sendiri, yang jelas konseling tersebut mencapai tujuannya: bukan terutama soal masalah selesai tetapi lebih jauh, memperlengkapi Mariana sebagai seorang Kristen untuk melayani Tuhan dan sesama.

4.2.3.2. Kasus Emilio

Emilio adalah seorang yang belum lama percaya kepada Yesus sebagai Tuhan, suami dari Maria dan sudah memiliki tiga anak, Stefan yang berumur 9 tahun, Isabel yang berumur 6 tahun, Carlos yang masih bayi. Dia didiagnosis mengidap kanker hati. Kellemen berusaha untuk memberikan konseling dari narasi anugerah di mana sikap hati lebih utama dari sekedar intervensi konseling. Kellemen menyadari

pentingnya bukan hanya mendengar dengan baik dan bijak kepada Alkitab tetapi juga mendengar dengan baik dan penuh belas kasihan kepada jiwa; bukan hanya mendengar kisah kekal Allah tetapi juga kisah dunia Emilio. Kellemen mengatakan bahwa kita harus menolak mendengar atau membaca secara cepat kisah konseli kita karena itu tidak menunjukkan sikap mengasihi dan mau mengenal konseli. Kellemen juga mengatakan bahwa kita perlu memperhatikan sikap dan perkataan kita, jangan sampai narasi yang kita hidupi adalah narasi Farisi ataupun tiga teman Ayub dengan ciri-ciri (1) mengatakan “Anda harus” – menaruh beban berat pada orang lain (Mat. 23:1-4), (2) perkataan *self-centered* yang menunjukkan diri lebih hebat dan orang lain lebih buruk (Mat. 23:5-12), (3) fokus pada tindakan eksternal sekaligus menghindari isu hati, intimasi, dan mempertahankan jarak aman (Mat. 23:13-29), (4) menyalahkan dan memberikan nasihat bahkan tanpa tahu lebih dahulu kisah Ayub.

Ada empat tahap yang Kellemen tawarkan dalam konseling: (1) menopang (*sustaining*), (2) memulihkan (*healing*), (3) merekonsiliasi (*reconciling*), dan (4) membimbing (*guiding*). Tahap 1 dan 2 fokus pada penderitaan dan penghiburan, sedangkan tahap 3 dan 4 fokus pada dosa dan teguran. Namun, pada kasus Emilio, Kellemen hanya melakukan tahap 1 dan 2. Pada tahap menopang, yang Kellemen lakukan antara lain: (1) menunjukkan penerimaan. Ketika Emilio mengatakan bahwa apa yang dia hadapi terlalu berat baginya, Kellemen mengatakan bahwa hal itu dapat dimengerti jika Emilio merasa kewalahan dan tidak mengerti. (2) Memberikan klarifikasi dan eksplorasi. Ketika Emilio membalas dengan berkata bahwa benar sekali bahwa dia kewalahan dan tidak mengerti, Kellemen menjawab bahwa itu respons yang normal dan meminta Emilio untuk menjelaskan lebih dalam. (3) interaksi yang intim. Emilio menceritakan bahwa itu semua bukan mengenai kematian dia sebab dia yakin sudah mendapatkan damai tetapi yang membuat Emilio cemas

adalah bagaimana nanti keadaan Maria dan anak-anaknya setelah dia meninggal dan bertanya mengapa Tuhan membiarkan ini terjadi terutama pas setelah dia baru percaya dan mengenal Tuhan. Kellemen menjawab bahwa ketiga isu itu sangat penting, mengatakan bahwa dia datang untuk mendiskusikan mengenai ketiga hal itu, dan bertanya mau mulai dari mana. (4) kehadiran personal. Emilio menjawab bahwa betapa berartinya baginya, ada yang bisa diajak berbicara. Emilio juga mengatakan bahwa tampaknya semua orang memperlakukan dia seakan dia sangat rentan dan takut berbicara dengannya. Emilio mengatakan bahwa dia mau memulai dari menceritakan mengenai kecemasannya meninggalkan keluarganya dan tidak lama dia menangis. Kellemen merespons dengan diam, mendekat, dan meletakkan tangannya pada bahunya, menunggu Emilio menangis. Kellemen mengatakan bahwa kita harus mendengar kisah Emilio di mana dia sebagai peran utama dalam kisah hidupnya dan Maria dan anak-anaknya merupakan peran signifikan dalam hidupnya. Kellemen juga mengajak setiap konselor untuk mendengar alur dan plot dari kisah Emilio, detail dalam kisahnya, latar belakang kisahnya, dan melalui itu kita dapat mengetahui konsep konseli yang salah seperti “Anda pasti adalah orang yang sangat jahat sehingga Tuha izinkan ini terjadi”.

Setelah tahap menopang dilakukan melalui mendengarkan dengan baik kisah Emilio, tahap berikutnya adalah tahap pemulihan, mendorong Emilio untuk mendengarkan dengan baik kisah Kristus dan terus bergantung pada Tuhan dalam iman. Konselor mendapatkan hak untuk didengarkan karena terlebih dahulu mau mendengarkan konseli. Mereka tanpa keberatan bahkan sangat ingin mendengarkan kisah Allah yang akan kita sampaikan. Pada bagian ini, Kellemen berusaha untuk mempersatukan kisah Allah dengan kisah hidup Emilio dan Maria. Pada tahap pemulihan, setidaknya ada 3 hal yang dilakukan: (1) membawa imajinasi kita takluk

kepada tujuan besar Allah, (2) menanggalkan kebohongan Setan, narasi usaha atau perbuatan, (3) mengenakan kebenaran Kristus, narasi anugerah. Pada bagian pertama, Kellemen tidak memberikan jawab langsung dan klise bahwa “Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia” (Rom. 8:28) sebab Paulus pun tidak mulai dari situ. Paulus mengisahkan terlebih dahulu penderitaan, frustrasi, rasa sakit, kelemahan, penantian (Rom. 8:18-27). Dengan demikian, sebagaimana Paulus mengundang pembacanya terlebih dahulu berdukacita kepada Tuhan sebelum bersukacita di dalam Tuhan, Kellemen juga mengajak Maria, istri Emilio, untuk berduka. Dengan demikian, Maria merasa aman untuk jujur sehingga dia merasa bebas untuk mengutarakan pertanyaan spiritual mendasar, “Kenapa, Tuhan?”. Pada bagian kedua, Kellemen mengatakan bahwa sejak kejatuhan, kisah besar hidup ini bukan lagi satu tetapi dua kisah besar yang saling berkompetisi, kisah palsu dari Setan mengenai Allah yang jahat (Kej. 3:4-5) dan kisah benar dari Alkitab. Pada bagian ketiga, Kellemen menggantikan kisah palsu Setan dengan mengisahkan kisah anugerah mengenai Kristus. Tetapi lebih dari sekedar menghibur dan menguatkan mereka, Kellemen menyadari tujuan dari konseling adalah agar mereka menjadi serupa Kristus dan menjadi kesaksian bagi orang lain. Dengan demikian, Kellemen mengatakan pada Maria bahwa hidupnya adalah khotbah hidup di mana orang mendengar khotbah tersebut melalui hidup Maria. Maria disadarkan bahwa sebagaimana dia telah menjadi serupa Kristus dalam membawa Emilio mengenal Tuhan, dia juga dipanggil Tuhan untuk mengundang orang lain mengenal Kristus melalui bagaimana dia dan Emilio berespons terhadap diagnosis kanker dengan tetap bergantung pada Kristus. Setelah percakapan atau konseling tersebut terjadi, akhirnya Emilio dan Maria terlibat dalam pemuridan yang memberikan konseling bagi mereka yang sedang menghadapi masalah.

Dari sini kita dapat melihat bagaimana Kellemen menyadari bahwa tujuan dari konseling adalah membawa mereka menjadi serupa Kristus dan hidup bagi Kristus (di akhir, Emilio dan Maria terlibat dalam pemuridan) dan telah melakukan elemen-elemen penting dalam konseling. (1) *Kisah Alkitab*. Kellemen memperhatikan keseluruhan kisah Alkitab dan menjelaskan secara singkat drama penebusan Allah dan mengisahkan tentang Yesus. (2) *Kisah Konselor*. Kellemen juga memperhatikan kisah konselor di mana dia memberikan peringatan agar jangan sampai kita menghidupi kisah Farisi atau tiga sahabat Ayub. Kellemen juga sangat memperhatikan sikap dalam konseling, bagaimana dalam merespons. (3) *Kisah Konseli*. Kellemen juga memperhatikan kisah konseli dengan cara mendengarkan secara utuh kisah tersebut dengan penuh kasih, mempertimbangkan peristiwa, latar belakang, tokoh-tokoh dalam kisah konseli. Kellemen juga mendiagnosis dan menemukan pertanyaan mendasar konselinya yang dipengaruhi kisah palsu Setan, “saya pasti berdosa jika Tuhan mengizinkan hal buruk terjadi dalam hidup saya”. Kellemen juga melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi (atau menanggalkan dan mengenakan), yaitu dengan cara mengganti kisah palsu tersebut dengan kisah benar yang penuh anugerah. Kellemen juga menyadari bahwa tujuan konseling bukan hanya masalah konseli selesai tetapi untuk menolong konseli semakin serupa Kristus. (4) *Kisah Komunitas*. Meskipun dalam kasus ini kurang terlihat peranan komunitas, Kellemen, dalam tulisannya secara keseluruhan menyadari empat dimensi konseling biblikal yang perlu dimiliki konselor: Karakter Kristus (*Heart/Being*), Konten Alkitab (*Head/Knowing*), Kompetensi Konseling (*Hands/Doing*), Komunitas Kristen (*Home/Loving*).